

## **MU'ALLAQ HADITHS WITH *ṢĪĠHAH AL-TAMRĪD* IN *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ* AND THEIR IMPLICATIONS FOR ISLAMIC JURISPRUDENCE**

Halimatul Hikmah<sup>1</sup>; Muhammad Alamuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng, Jombang, Indonesia, [halimatulhikmah08@gmail.com](mailto:halimatulhikmah08@gmail.com); [muhammadalamudin03@gmail.com](mailto:muhammadalamudin03@gmail.com);

Submitted:  
26 February 2024

Reviewed:  
3 March 2024

Revised:  
28 April 2024

Published:  
4 July 2024



Under License  
of Creative Commons  
Attribution 4.0  
International.

### **Abstract**

*Several hadiths in Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, whose Several hadiths in Sahih al-Bukhari, whose authenticity is agreed upon by the majority of scholars, are considered problematic because they are narrated using the mu'allaq method. This study aims to uncover the reasons for the presence of mu'allaq hadiths in Sahih al-Bukhari, focusing on hadiths narrated in passive form (ṣīġah al-tamrīd) and their implications for Islamic law. Data collection techniques involved literature review and descriptive qualitative data analysis. This study found that there are ten hadiths narrated with ṣīġah al-tamrīd in Sahih al-Bukhari. Five reasons were identified for why al-Bukhari used this method of narration: summarization, layyin (weakness) in the narrator, 'illah (defect) in the narrator, the narrator's ḍa'īf (weakness), and disagreement on the narrator's authority. Of the ten hadiths found, only one hadith influenced differences in scholarly opinion, namely the hadith that explains the thigh as 'awrah. This finding is expected to provide a better understanding of al-Bukhari's use of ṣīġah al-tamrīd and its impact on the interpretation of Islamic law.*

**Keywords:** *Mu'allaq Ḥadīth, Ṣīġah al-Tamrīd, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Article's Doi: <https://doi.org/10.55987/njhs.v5i1.143>

## HADIS *MU'ALLAQ* DENGAN *ṢĪGAH AL-TAMRĪD* DALAM *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUKUM ISLAM

Halimatul Hikmah<sup>1</sup>, Muhammad Alamuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> *Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng, Jombang, Indonesia, halimatulhikmah08gmail.com; muhammadalamudin03gmail.com;*

Diterima:  
26 Februari 2024

Direview:  
3 March 2024

Direvisi:  
28 April 2024

Diterbitkan:  
4 Juli 2024



Under License  
of Creative Commons  
Attribution 4.0  
International.

### Abstrak

*Beberapa hadis dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhānī, yang kejujumannya disepakati mayoritas ulama, dianggap bermasalah karena diriwayatkan dengan metode mu'allaq. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan adanya hadis-hadis mu'allaq dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhānī, dengan fokus pada hadis yang diriwayatkan dalam bentuk pasif (ṣīgah al-tamrīd) dan implikasinya terhadap hukum Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan dan analisis data kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhānī, terdapat sepuluh hadis yang diriwayatkan dengan ṣīgah al-tamrīd. Ditemukan lima alasan mengapa al-Bukhānī menggunakan metode periwayatan ini: adanya peringkasan, layyin dalam rawi, 'illah (kecacatan) dalam rawi, ḍa'īf-nya rawi, dan adanya perselisihan dalam ke-ḥujjahan rawinya. Dari sepuluh hadis yang ditemukan, hanya satu hadis yang memengaruhi perbedaan pendapat ulama, yaitu hadis yang menjelaskan tentang paha sebagai aurat. Penemuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan ṣīgah al-tamrīd oleh al-Bukhānī dan dampaknya terhadap interpretasi hukum Islam.*

**Kata Kunci:** *Hadis Mu'allaq, Ṣīgah al-Tamrīd, Ṣaḥīḥ al-Bukhānī*

Doi Artikel: <https://doi.org/10.55987/njhs.v5i1.143>



## PENDAHULUAN

Keaslian hadis menjadi sesuatu yang sangat penting dalam Islam karena status determinannya terhadap hukum Islam. Oleh sebab itu, para ulama merumuskan cara untuk menguji keaslian hadis dengan dua metode, yakni metode *naqd al-matn* dan *naqd al-sanad*.<sup>1</sup> Kedua metode ini menjadi penentu apakah suatu hadis dinilai asli atau sebaliknya sehingga dapat dijadikan dasar dalam menentukan hukum.

Salah satu kitab yang kredibel sebagai rujukan penghimpun hadis adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī. Menurut al-Ḍahabī, kitab ini adalah kitab yang paling kredibel setelah Al-Qur'an.<sup>2</sup> Muḥammad al-Bukhārī sendiri adalah ulama hadis yang terkenal ketat dalam meriwayatkan hadis. Salah satu bentuk ketatnya adalah hanya menerima suatu hadis setelah melewati penelitian yang cukup mendalam. Walau demikian, kenyataannya di dalam kitab tersebut terdapat beberapa hadis *mu'allaq*. Padahal, hadis *mu'allaq* merupakan hadis yang terputus sanadnya, sehingga diduga tidak tersambung hingga kepada nabi.<sup>3</sup> Ibn Hajar menyebutkan bahwa hadis yang berstatus *mu'allaq* dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* berjumlah 1341 hadis, sedangkan yang tanpa pengulangan berjumlah 159 hadis.<sup>4</sup> Ini menunjukkan adanya keunikan dalam penggunaan hadis *mu'allaq* serta menimbulkan permasalahan mengapa Muḥammad al-Bukhārī menerima hadis tersebut.

Hadis-hadis *mu'allaq* dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu *mu'allaq marfū'* dan *mu'allaq mauqūf*. Hadis *mu'allaq* di sini termasuk yang diriwayatkan dengan *ṣiḡah jazm* (hadis yang menggunakan kata kerja aktif, seperti *qāla*) maupun dengan *ṣiḡah tamrīd* (hadis yang menggunakan kata kerja pasif seperti *yurwā* (diriwayatkan), *yuḏkaru* (disebutkan), *yuhkā* (diceritakan), dan sebagainya. Artinya, hadis-hadis tersebut tidak bisa ditetapkan sebagai hadis *ṣaḥīḥ* dengan hanya melihat rawi-rawinya saja. Adapun

---

<sup>1</sup> Hedhri Nadhiran, "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): 1.

<sup>2</sup> Muhammad al-Dzahaby, *Tarikh Al-Islam Wa Waffiyat al-Masyāhir Wa al-A'lam*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Ghurub al-Islamy, 2002), 140.

<sup>3</sup> Mahmud Al-Tahhan, *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasah Al-Asanid* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1991).

<sup>4</sup> Naila Farah, "Mengenal Kitab-Kitab Hadis," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 2, no. 01 (2014): 31, <https://jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/diya/article/view/566>.

hadis *mu'allaq* sendiri merupakan hadis yang pada bagian awal sanadnya dibuang, baik satu rawi ataupun lebih secara berturut-turut. Hukum asal hadis *mu'allaq* adalah *ḍa'īf* karena tidak memenuhi syarat hadis *ṣaḥīḥ* (di antara syaratnya adalah ketersambungan sanad). Akan tetapi, al-Bukhārī mempunyai hukum tersendiri dalam *ta'liq*-nya<sup>5</sup>.

Sejauh penelusuran penulis, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian ini. Studi yang ditemukan pertama adalah penelitian yang berjudul “Shighat Jazm dan Tamrīd pada Hadis-Hadis Tarbawi Berstatus *Mu'allaq* di dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*”.<sup>6</sup> Penelitian ini membahas konsep *ṣīgah jazm* dan *tamrīd* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* beserta kualitas hadis-hadis *mu'allaq* yang terdapat dalam kitab tersebut. Selanjutnya, hadis-hadis tersebut digali makna tarbawinya. Literatur kedua yang mirip dengan pembahasan ini adalah artikel berjudul “*Ṣīgah Tamrīd 'inda al-Muḥaddisīn*”.<sup>7</sup> Artikel berbahasa Arab ini membahas tentang kajian *ṣīgah tamrīd* secara umum, baik dari segi bahasa dan istilahnya, macam-macamnya *ṣīgah*-nya, cara penggunaannya, dan faktor-faktor yang mendorong periwayatan dengan *ṣīgah tamrīd*.

Kajian terdahulu selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Ibrāhīm Tāhā Ḥamūdī dengan judul “*Siyāg al-Tamrīd wa Qawā'id Isti'maliḥā 'ind al-Muḥaddisīn*”.<sup>8</sup> Sejauh bacaan peneliti, sebenarnya dalam segi pembahasan artikel ini tidak jauh beda dengan artikel sebelumnya. Artikel terakhir yang berkaitan dengan penelitian ini berjudul “Ke-*Hujjah*-an Hadis *Ḍa'īf* di Kalangan Ahli”.<sup>9</sup> Artikel ini membahas hukum meriwayatkan dan mengamalkan hadis *ḍa'īf*. Dalam temuannya, artikel ini berkesimpulan bahwa ulama berbeda pendapat tentang hukum meriwayatkan dan mengamalkan hadis *ḍa'īf*.

---

<sup>5</sup> Subhi Shalih, “*Ulūm al-Ḥadīṣ Wa Muṣṭalahuh*,” *Dar Al-Ilmi Li Al-Mālāyin*, 1988, 224.

<sup>6</sup> Faiz Aidin, “*Ṣīgah Jazm Dan Tamrīd* Pada Hadis-Hadis Tarbawi Berstatus *Mu'allaq* Di Dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*” (B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), accessed March 13, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71907>.

<sup>7</sup> Khamis Dari 'Abd, “*Siyāg Al-Tamrid 'ind Al-Muḥaddisin*,” *Tikrit University Journal for Scientific Asslmic*, no. 15 (2013), <https://www.iasj.net/iasj/article/71335>.

<sup>8</sup> Ibrahim Taha Hamudi, “*Siyāg Al-Tamrid Wa Qawā'id Isti'maliḥā 'ind Al-Muḥaddisin*,” *Majallah Diyali Li Al-Buhus Al-Insaniyyah* 1, no. 38 (2009), <https://djhr.uodiyala.edu.iq/index.php/DJHR2022/article/view/2108>.

<sup>9</sup> Ali Sati, “KE-HUJJAḤ-AN HADIS *ḌHA'IF* DI KALANGAN AHLI,” *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2 (2018): 132–46.

Kalangan Yaḥyā ibn Ma‘īn dan pengikutnya berpendapat bahwa hal itu tidak diperbolehkan. Menurut Ibn Ḥazm, pendapat ini dibuat pegangan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam *Muqaddimah Ṣaḥīḥ*-nya. Sedangkan ulama lain berpendapat bahwasanya hal itu diperbolehkan ketika tujuannya untuk keutamaan beramal (*faḍā’il al-a’māl*) atau untuk pelajaran (*al-mawā’iz*)<sup>10</sup>.

Kajian-kajian terdahulu di atas menunjukkan bahwasanya penelitian yang berarah seperti ini bukanlah yang pertama kalinya. Namun, kajian-kajian tersebut kebanyakan menjelaskan tentang teori-teorinya secara menyeluruh. Sedangkan penelitian ini lebih fokus untuk menampakkkan metode al-Bukhārī dalam *mu’allaqāt*-nya dan pembelaan terhadap al-Bukhārī dari orang-orang yang mencacatnya karena tidak mengetahui metode *mu’allaqāt*-nya. Khususnya terhadap hadis yang beliau dengarkan dari guru-gurunya dalam bentuk *ta’liq*. Sedangkan secara khusus, penelitian ini lebih terfokuskan kepada hadis *mu’allaq* dengan *ṣiḡah tamrīd*, baik eksistensi atau sebab *ta’liq*-nya, pendapat-pendapat tentang hadis tersebut, serta implikasinya terhadap hukum syariat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam analisis datanya, yang dilakukan melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur. Peneliti mengarahkan fokus pada dua karya utama, yaitu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan kitab *Tagḥīq at-Ta’liq ‘alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang ditulis oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. Selain itu, sumber-sumber pendukung lainnya juga digunakan, termasuk berbagai kitab syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, literatur ilmu hadis, serta buku-buku terkait.

Proses analisis dimulai dengan pengumpulan hadis-hadis *ṣiḡah tamrīd* yang disampaikan oleh al-Bukhārī dalam karyanya yang dianggap sebagai hadis-hadis *fiqhiyyah*. Setelah itu, peneliti melakukan analisis terhadap konteks dan latar belakang penyampaian hadis-hadis tersebut dengan menggunakan referensi dari kitab-kitab syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau kitab-kitab *takhrīj wa zawā’id*.

Peneliti juga mengumpulkan berbagai keterangan dan pandangan dari para ahli fikih mengenai hadis-hadis *ṣiḡah tamrīd* yang telah dikumpulkan. Hal ini menjadi langkah penting untuk

---

<sup>10</sup> Mgr Sinomba Rambe, Jannatul Husna, and Waharjani Waharjani, “THE LAW OF PRACTICING DHAIF HADITH IN FADHAIL A’MAL,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2022): 257–72.

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi hukum syariat dari hadis-hadis tersebut. Selain itu, dalam proses analisis, peneliti juga memeriksa hadis-hadis *ṣiġah tamrīd* dalam berbagai kitab yang mewakili berbagai mazhab fikih. Penggunaan aplikasi *Maktabah Syāmilah* memudahkan dalam mencari referensi dan menyelidiki pengaruh hadis-hadis tersebut terhadap hukum syariat menurut masing-masing mazhab. Akhirnya, dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan temuan-temuan utama dan mencapai kesimpulan yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

## PEMBAHASAN

### Pandangan *Muḥaddisīn* Mengenai Hadis-Hadis *Mu‘allaq* dengan *Ṣiġah Tamrīd* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Menurut al-Sakhāwī, hadis yang disampaikan dalam bentuk pasif atau *ṣiġah tamrīd* tidak dapat dianggap *ṣaḥīḥ* karena bentuk ini tidak memberikan manfaat yang cukup. Namun, hadis tersebut juga tidak boleh dipertentangkan karena terdapat dalam bagian lain dari kitab dengan sanad yang terhubung secara langsung.<sup>11</sup> al-Turmūsī menyatakan bahwa hadis yang menggunakan *ṣiġah tamrīd* seperti *yurwā*, *yuzkarū*, *yuhkā*, *zukurā*, dan *ḥukiyā* biasanya dihukumi daif karena istilah-istilah tersebut sering kali terkait dengan hadis-hadis yang memiliki kelemahan. Ibn Ṣalāḥ menekankan agar tidak secara otomatis mengklasifikasikan hadis sebagai daif hanya karena terdapat dalam kitab yang disebut *ṣaḥīḥ*.<sup>12</sup>

Maḥmūd Ṭaḥḥān menunjukkan bahwa hadis yang menggunakan *ṣiġah tamrīd* seperti *qīla*, *zukurā*, dan *ḥukiyā* tidak dapat dihukumi secara langsung berdasarkan keberadaan sumber yang ditujukan. Hadis semacam ini dapat memiliki status sahih, hasan, atau daif tergantung pada faktor-faktor lain.<sup>13</sup> Adapun Muḥammad ‘Ajaj al-Khaṭīb mengatakan bahwa hadis dengan *ṣiġah tamrīd* seperti

---

<sup>11</sup> Muhammad al-Sakhawi, *Fath Al-Mughits*, vol. 1 (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, n.d.), 98.

<sup>12</sup> Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Manhaj Dzaw Al-Nadzhar* (Surabaya: Haramain, n.d.), 55–56.

<sup>13</sup> Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalah Al-Hadis*, n.d., 70.

*yurwā*, *yuzkarū*, *yuhkā*, dan *yuqālu* tidak boleh secara langsung dianggap sahih.<sup>14</sup>

Al-Hafīd Ibn Hajar menjelaskan bahwa hadis dengan *ṣiġah tamrīd* tidak dapat dipastikan keabsahannya tergantung pada perawi yang melakukan *ta'liq*. Beberapa hadis dalam kategori ini dapat dianggap sahih, sementara yang lain tidak. Ketika hadis terdapat dalam sumber lain yang dianggap sahih, maka beberapa di antaranya dapat dianggap sahih, meskipun jumlahnya sedikit. Namun, hadis yang tidak memiliki sumber lain dalam *Ṣaḥīh al-Bukhārī* dapat memiliki berbagai status, termasuk sahih, hasan, atau daif tergantung pada praktik yang diamalkan oleh ulama dan kekuatan penguatannya.<sup>15</sup>

Secara keseluruhan, para ulama sepakat bahwa hadis dengan *ṣiġah tamrīd* tidak dapat secara langsung diklasifikasikan sebagai sahih atau daif hanya karena terdapat dalam kitab *Ṣaḥīh al-Bukhārī*. Oleh karena itu, pendapat *al-Bukhārī* tentang "tidak saya masukkan, kecuali yang sahih dalam kitabku" harus dipahami dalam konteks hadis-hadis yang terbukti secara langsung keabsahannya tanpa adanya *ta'liq*, hadis yang disampaikan oleh sahabat secara langsung, dan hadis-hadis yang diterjemahkan.<sup>16</sup>

### **Alasan Al-Bukhari Meriwayatkan Hadis-Hadisnya dengan *Ṣiġah Tamrīd***

*Al-Bukhārī* men-*ta'liq* beberapa hadis dalam *Ṣaḥīh al-Bukhārī* dengan *ṣiġah tamrīd* karena beberapa tujuan, yaitu untuk meringkas, periwayatan *bi al-ma'nā*, adanya *layyin* dalam rawi, *illat* (kecacatan) dalam rawi, keraguan rawi dalam mendengarkan hadis dari rawi lain, *ḍaif*-nya rawi, adanya *iḏtirāb* dalam sanadnya, dan adanya perselisihan dalam ke-*hujjah*-an rawinya.

Berdasarkan penelusuran, telah ditemukan sepuluh hadis *mu'allaq* dengan *ṣiġah tamrīd* yang termasuk dalam kategori hadis-hadis *fiqhiyyah* dalam kitab *Ṣaḥīh al-Bukhārī*. Pada dasarnya hadis tersebut telah di-*mauṣūl*-kan oleh ulama hadis dalam kitab-kitab

---

<sup>14</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Usul Al-Hadis Ulumuihu Wa Musthalahu* (Damaskus: Dar al-Ma'arif, n.d.), 235.

<sup>15</sup> Ahmad bin 'Ali al-Asqalānīy, *Hady Al-Sari* (Dar al-Thayyibah, n.d.), 32.

<sup>16</sup> al-Sakhawi, *Fath Al-Mughits*, 1:77.



mereka. Hukum hadis *tamrīd* tersebut didasarkan pada *sanad* hadis *mauṣūl*-nya. Berikut analisisnya:

**Tabel 1**  
**Sebab *Ta'liq* Sepuluh Hadis *Ṣiḡah Tamrīd***

No.	Hadis <i>Ṣiḡah Tamrīd</i>	Hadis <i>Mauṣūl</i> -nya	Sebab-sebab <i>Ta'liq</i> -nya
1.	وَيُرَوَّى عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَجَزْهَدٍ، وَمُحَمَّدِ بْنِ جَحْشٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْفَخْدُ عَوْرَةٌ».	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي يَحْيَى الْقَتَّاتِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى رَجُلٍ وَفَخَذَهُ خَارِجَةً، فَقَالَ: «عَطِ فِخْدَكَ، فَإِنَّ فِخْدَ الرَّجُلِ مِنْ عَوْرَتِهِ. رواه أحمد	Terdapat rawi yang <i>daif</i> , yaitu Abū Yaḥyā al-Qattāt. <sup>17</sup>
2	وَيُذَكَّرُ عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: «إِذَا بَغْتِ فَكِلٍ، وَإِذَا ابْتَعْتَ فَاكِتْلٌ».	ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَّادٍ، نَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ السُّلَمِيِّ، قَالُوا: نَا أَبُو صَالِحٍ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُغِيرَةِ، عَنْ مُنْقِدِ مَوْلَى ابْنِ سُرَّاقَةَ، عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَقَّانَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَثْمَانَ: إِذَا ابْتَعْتَ فَاكِتْلٌ، وَإِذَا بَغْتِ فَكِلٍ. رواه الدارقطني.	Karena adanya dua rawi yang tidak kuat, yaitu Abū Ṣāliḥ dan Munqiz Maulā ibn Surāqah.

<sup>17</sup> Al-Mizzy, *Tahḍīb Al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*, 22:118.

3.	<p>وَيَذْكُرُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ، «قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمُؤْمِنُونَ فِي الصُّبْحِ، حَتَّى إِذَا جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى، وَهَارُونَ - أَوْ ذِكْرُ عِيسَى - أَخَذَتْهُ سَعْلَةٌ فَرَكَعَ</p>	<p>حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، وَأَبُو عَاصِمٍ، قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ سَفْيَانَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُسَيَّبِ الْعَابِدِيُّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ، قَالَ: «صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ بِمَكَّةَ فَاسْتَفْتَحَ سُورَةَ الْمُؤْمِنِينَ حَتَّى إِذَا جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى وَهَارُونَ - أَوْ ذِكْرُ مُوسَى وَعِيسَى ابْنِ عَبَّادٍ يَشْكُ أَوْ خْتَلَفُوا - أَخَذَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْلَةً فَحَدَفَ فَرَكَعَ» وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ السَّائِبِ حَاضِرٌ لِذَلِكَ. رواه أبو داود</p>	<p>Di-<i>ta'fiq</i> karena adanya Abdullāh ibn Musayyib yang diperselisihkan kesahihannya.</p>
4.	<p>وَيَذْكُرُ عَنْ غَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يَسْتَاكُ وَهُوَ</p>	<p>حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سَفْيَانَ، عَنْ غَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ غَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: «رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَاكُ مَا لَا أَعُدُّ، وَلَا أَحْصِي، وَهُوَ صَائِمٌ» رواه أحمد. و الترمذي و أبو داود</p>	<p>Di-<i>ta'fiq</i> karena adanya kecacatan dalam rawi, yaitu 'Āṣim ibn 'Ubaydillāh.<sup>18</sup> Ibn Mu'ayyan berkata beliau daif. Al-Bukhārī berkata beliau <i>munkīr al-ḥadīṣ</i>.</p>

<sup>18</sup> Al-Mizzy, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma'al-Rijal*, 9:304.

	صَائِمٌ» مَا لَا أُحْصِي أَوْ أُعَدُّ		
5.	وَيُذَكِّرُ «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِالذَّيْنِ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ.	حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِالذَّيْنِ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ»، وَأَنْتُمْ تَقْرَأُونَ الْوَصِيَّةَ قَبْلَ الذَّيْنِ: وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّهُ يُبَدَأُ بِالذَّيْنِ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ. رواه الترمذي	Di-ta'liq karena adanya rawi yang <i>daif</i> , yaitu al-Ḥarīṣ ibn 'Abdillāh al-A'war.
6.	وَيُذَكِّرُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَفَعَهُ «لَا يَتَطَوَّعُ فِي الْإِمَامِ وَمَكَانِهِ وَلَمْ يَصِحَّ»	حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، وَعَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ لَيْثِ بْنِ الْحَجَّاجِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَيْعَجِزُ أَحَدُكُمْ - قَالَ: عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ - أَنْ يَتَقَدَّمَ، أَوْ يَتَأَخَّرَ، أَوْ عَنْ يَمِينِهِ، أَوْ عَنْ شِمَالِهِ - " زَادَ فِي حَدِيثِ حَمَّادٍ: «فِي الصَّلَاةِ»، يَعْنِي فِي السُّبْحَةِ. رواه أبو داود	Di-ta'liq karena adanya al-Layṣ ibn Abī Sulaym al-Qarrāsyī yang <i>ḍaif al-ḥadiṣ</i> <sup>19</sup> dan al-Ḥajjaj ibn 'Umaydī yang <i>majhul</i> . <sup>20</sup>

<sup>19</sup> Al-Mizzy, 16:449.

<sup>20</sup> Al-Mizzy, 4:158–59.

7.	<p>وَيُذَكِّرُ عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: «كُنَّا نَتَنَاوَبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ فَأَعْتَمَ بِهَا</p>	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَأَصْحَابِي الَّذِينَ قَدِمُوا مَعِيَ فِي السَّفِينَةِ نَزُولًا فِي بَقِيعِ بَطْحَانَ، وَالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ، فَكَانَ يَتَنَاوَبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ كُلَّ لَيْلَةٍ نَقَرْنَا مِنْهُمْ، فَوَاقَفْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَصْحَابِي، وَلَهُ بَعْضُ الشُّغْلِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ، فَأَعْتَمَ بِالصَّلَاةِ حَتَّى إِهْبَارَ اللَّيْلِ، ثُمَّ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِهِمْ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ، قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: «عَلَى رِسْلِكُمْ، أَبْشِرُوا، إِنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ، أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ يُصَلِّي هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرَكُمْ» أَوْ قَالَ: «مَا صَلَّيْتُ هَذِهِ السَّاعَةَ أَحَدٌ غَيْرَكُمْ» لَا يَدْرِي أَيَّ الْكَلِمَتَيْنِ قَالَ، قَالَ أَبُو مُوسَى فَرَجَعْنَا، فَمَرَحْنَا بِمَا سَمِعْنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رواه البخاري</p>	Adanya peringkasan <sup>21</sup>
----	--	---	----------------------------------

<sup>21</sup> Ahmad bin 'Ali al-Asqalāniy, *Fath Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 111.

8.	<p>وَيُذَكِّرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «انْتُمُوا بِي وَلِيَاتِمَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ»</p>	<p>حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ، حَدَّثَنَا أَبُو نَضْرَةَ الْعَبْدِيُّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَصْحَابِهِ تَأَخَّرًا، فَقَالَ: «تَقَدَّمُوا فَأَتُمُوا بِي، وَلِيَاتِمَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُونَ، حَتَّى يُؤَخَّرَهُمُ اللَّهُ» رواه أحمد و ابن ماجه و النسائي و أبو داود و مسلم</p>	<p>Di-<i>ta'liq</i> karena adanya Abū Naḍraḥ yang “tidak dibutuhkan”.<sup>22</sup></p>
9.	<p>وَيُذَكِّرُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: «نَفَخَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سُجُودِهِ فِي كُسُوفٍ»</p>	<p>حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ، حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ، وَقُمْنَا مَعَهُ، فَأَطَالَ الْقِيَامَ، حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ لَيْسَ بِرَاكِعٍ، ثُمَّ رَكَعَ، فَلَمْ يَكِدْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ رَفَعَ، فَلَمْ يَكِدْ يَسْجُدُ، ثُمَّ سَجَدَ، فَلَمْ يَكِدْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ جَلَسَ، فَلَمْ يَكِدْ يَسْجُدُ، ثُمَّ سَجَدَ، فَلَمْ يَكِدْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ فَعَلَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ كَمَا فَعَلَ فِي الْأُولَى، وَجَعَلَ يَنْفُخُ فِي الْأَرْضِ، وَيَبْكِي وَهُوَ سَاجِدٌ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ، وَجَعَلَ يَقُولُ: «رَبِّ، لِمَ تُعَذِّبُهُمْ وَأَنَا فِيهِمْ؟ رَبِّ،</p>	<p>Di-<i>ta'liq</i> karena adanya Atā' ibn al-Sāib yang diperselisihkan kehujahannya. Ia telah <i>ikhtilāf</i> di akhir umurnya dan tidak memenuhi kriteria al-Bukhārī.<sup>23</sup></p>

<sup>22</sup> Al-Mizzy, *Tahzib Al-Kamal Fi Asmā' al-Rijāl*, 4:67.

<sup>23</sup> al-Asqalāni, *Fath Al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, 6:84.

		<p>لِمَ نُعَذِّبُنَا وَنَحْنُ نَسْتَغْفِرُكَ؟»  فَرَفَعَ رَأْسَهُ، وَقَدْ تَجَلَّتِ الشَّمْسُ،  وَقَضَى صَلَاتَهُ، فَحَمِدَ اللَّهَ، وَأَثَى  عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: " أَمَّهَا النَّاسُ، إِنَّ  الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ  عَزَّ وَجَلَّ، فَإِذَا كَسَفَ أَحَدُهُمَا،  فَافْرَعُوا إِلَى الْمَسَاجِدِ، فَوَالَّذِي  نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ عَرِضْتُ عَلَيَّ  الْجَنَّةَ، حَتَّى لَوْ أَشَاءُ لَتَعَاطَيْتُ  بَعْضَ أَغْصَانِهَا، وَعَرِضْتُ عَلَيَّ  النَّارَ، حَتَّى إِنِّي لَأُطْفِئُهَا، خَشْيَةَ أَنْ  تَغْشَاكُمْ وَرَأَيْتُ فِيهَا امْرَأَةً مِنْ  حِمَيْرَ، سَوْدَاءَ طَوَالَهُ، تُعَذِّبُ بِهَرَّةٍ  لَهَا، تَرْطِبُهَا، فَلَمْ تُطْعِمَهَا وَلَمْ  تَسْقِهَا، وَلَا تَدْعُهَا تَأْكُلُ مِنْ  خَشَاشِ الْأَرْضِ، كُلَّمَا أَقْبَلَتْ،  مَهَشَّتْهَا، وَكُلَّمَا أَدْبَرَتْ مَهَشَّتْهَا،  وَرَأَيْتُ فِيهَا أَخَا بَنِي دَعْدَعٍ، وَرَأَيْتُ  صَاحِبَ الْمِحْجَنِ مُتَكِنًا فِي النَّارِ عَلَى  مِحْجِنِهِ، كَانَ يَسْرِقُ الْحَاجَّ  بِمِحْجِنِهِ، فَإِذَا عَلِمُوا بِهِ قَالَ:  لَسْتُ أَنَا أَسْرِفُكُمْ، إِنَّمَا تَعَلَّقَ  بِمِحْجِنِي." رواه أحمد</p>	
10.	وَيُذَكِّرُ عَنْ أَبِي لَاسٍ، «حَمَلْنَا	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ	Di-ta'liq karena adanya Muhammad ibn Ishaq al-Qurasyī

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِبِلِ الصَّدَقَةِ لِلْحَجِّ	إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ بْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ أَبِي لَاسٍ الْخَزَاعِيِّ، قَالَ: حَمَلْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِبِلٍ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ لِلْحَجِّ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا نَرَى أَنَّ تَحْمِلَنَا هَذِهِ. قَالَ: «مَا مِنْ بَعِيرٍ إِلَّا فِي ذُرْوَتِهِ شَيْطَانٌ، فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلمَهَا إِذَا رَكَبْتُمُوهَا كَمَا أَمَرْتِكُمْ، ثُمَّ امْتَنِعُوا لِنَفْسِكُمْ فَإِنَّمَا يَحْمِلُ اللَّهُ». رواه أحمد	yang <i>sādūq mudallas</i> dan Umar ibn al-Ḥakam ibn Ṣaubān yang bukan termasuk kriteria al-Bukhārī. <sup>24</sup>
---	--	--

Dari tabel di atas, keberadaan hadis *mu‘allaq* dalam bentuk *tamrīd* dikarenakan lima alasan. Di antara tersebut adalah adanya peringkasan, *layyin* dalam rawi, ‘*illah* (kecacatan) dalam rawi, *da‘īf*-nya rawi, dan adanya perselisihan dalam ke-*ḥujjahan* rawinya.

### Implikasi Ber-*istidlāl* dari Hadis-hadis *Mu‘allaq* dengan *Ṣiḡah Tamrīd* terhadap Hukum Islam

Berdasarkan hadis-hadis *mu‘allaq* dengan *ṣiḡah tamrīd* yang telah peneliti kumpulkan dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, berikut implikasinya terhadap hukum Islam:

**Pertama**, hadis *mu‘allaq* dengan *ṣiḡah tamrīd* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang terdapat perbedaan dalam hukumnya adalah hadis:

وَيُرَوَّى عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَجَزْهَدٍ، وَمُحَمَّدِ بْنِ جَحْشٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:   
 الفَخْدُ عَوْرَةٌ<sup>25</sup>

Mazhab fikih berbeda pendapat dalam masalah produk hukum dari hadis ini. Mayoritas berpendapat bahwa aurat laki-laki adalah

<sup>24</sup> Al-Mizzy, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma‘al-Rijal*, 4:54.

<sup>25</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.), 83.

antara pusa dan lutut. Berdasarkan hadis ini, mereka berpendapat bahwa paha termasuk aurat.<sup>26</sup> Sedangkan Imam Aḥmad dan satu riwayat dari mazhab Mālikī berpendapat bahwa aurat laki-laki adalah *qubul* dan dubur saja, paha tidak termasuk aurat.<sup>27</sup> Mereka ber-*istidlāl* dengan hadis:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه "أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- غزا خيبر، فصلينا عندها صلاة الغداة بغلَس، فركب رسول الله -صلى الله عليه وسلم- وركب أبو طلحة، وأنا رديف أبي طلحة، فأجرى رسول الله -صلى الله عليه وسلم- في زقاق خيبر، وإن ركبتى لتمس فخذ النبي -صلى الله عليه وسلم-، ثم حسر الإزار عن فخذِه حتى إني أنظر إلى فخذ النبي صلى الله عليه وسلم"<sup>28</sup>

**Kedua**, terdapat enam hadis *mu'allaq ṣīgah tamrīd* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang tidak terdapat perbedaan dalam hukumnya, yaitu:

**Tabel 2**  
**Keberadaan Hadis *Mu'allaq Ṣīgah Tamrīd* yang Tidak Menjadi Perdebatan Hukum**

No	Hadis-hadis <i>Ṣīgah Tamrīd</i> dalam <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	Keberadaannya dalam Kitab
1.	وَيُذَكِّرُ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: «إِذَا بَعَثَ فِكْلًا، وَإِذَا ابْتَعَتْ فَاكْتَلَنَ»	- <i>Mannār al-Sabīl Fī Syarḥ al-Dalīl</i> karya Ibn Ḍawyan (fikih Hanbalī) <sup>29</sup> - <i>Syarḥ 'Umdah al-Aḥkām</i> karya 'Abd al-Ganī al-Maqdisī ( <i>fiqh 'ām</i> ) <sup>30</sup>

<sup>26</sup> Kamāl Ibn al-Sayyid Salim, *Ṣaḥīḥ Fiqh Al-Sunnah Wa Adillatuhu Wa Tawḍīḥ Mazāhib al-A'immaḥ*, vol. 3 (Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, 2003), 6.

<sup>27</sup> Salim, 3:7.

<sup>28</sup> al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, 2:83.

<sup>29</sup> Ibn Dauyan, *Manar Al-Sabil Fi Syarh Al-Dalil Juz 2* (Rufoof, 2019).

<sup>30</sup> Muhammad Salih 'Usaimin, *Tanbih Al-Atham Wa Taisir Al-'Ala Syarh 'Umdah Al-Ahkam Min Kalam Khair Al-Anam Li Al-Imam Taqiy Al-Din 'Abd Al-Gani Ib 'Abd Al-Wahid Al-Maqdisi Al-Jama'ili Al-Hanbali* (al-Kitab al-'Alami, 2006).



2.	وَيُذَكِّرُ «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِالَّذِينَ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ» <sup>31</sup> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Wabab al-Gamāmah fī Syarḥ ‘Umdah al-Fiqh</i> karya Ibn Qudamah (fikih Hanbalī)<sup>32</sup></li> <li>- <i>Al-Sunan wa al-Aḥkām ‘an Muṣṭafā ‘alayh</i> karya Ḍiyā’uddīn (fiqh ‘ām)<sup>33</sup></li> </ul>
3.	وَيُذَكِّرُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ، «قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُونَ فِي الصُّبْحِ، حَتَّى إِذَا جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى، وَهَارُونَ - أَوْ ذِكْرُ عِيسَى - أَخَذْتُهُ سَعْلَةً فَرَكَعْتُ	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Khalāṣah Kalām Syarḥ ‘Umdah al-Aḥkām</i> karya Faiṣal ibn ‘Abd al-‘Azīz (fiqh ‘ām)<sup>34</sup></li> <li>- <i>Fiqh al-Sunnah</i> karya Sayyid Sābiq (fikih Hanafī)<sup>35</sup></li> </ul>
4.	وَيُذَكِّرُ عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يَسْتَاكُ وَهُوَ صَائِمٌ» مَا لَا أُحْصِي أَوْ أَعُدُّ	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Al-Hāwī al-Kabīr fī Fiqh Maḏhab al-Imām al-Syāfi</i> karya Abū Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad (fikih Syāfi’)<sup>36</sup></li> <li>- <i>As-Syarḥ al-Mumtī’ ‘Alā Zad al-Mustaqnā’</i> karya Muḥammad ibn Ṣāliḥ (fikih Ḥanbalī)<sup>37</sup></li> <li>- <i>Al-Sunan wa al-Aḥkām ‘an Muṣṭafā ‘alyih Afḏāl al-Ṣalāḥ wa al-Salām</i> karya Ḍiyā’uddīn Abū</li> </ul>

<sup>31</sup> Mohamed Sharei Abouzeid and Alaeldin Hussein Rahhal, “القيم التربوية في آيات الميراث”, *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 20, no. 1 (2020), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/14797>.

<sup>32</sup> Muhammad ibn ‘Alī Al-Syaukani, *Wabab Al-Gamam ‘ala Syifa’ Al-Awwam* (Maktabah ibn Taimiyah, 1995).

<sup>33</sup> Muhammad Ibn Abd al-Wahid Al-Maqdisi, *Al-Sunan Wa Al-Ahkam ‘an Al-Mustafa’ Alaih Afḏal Al-Salah Wa Al-Salam* (Arab Saudi: Dar Majid Gairi, 2004).

<sup>34</sup> ‘Abd al-Gani Al-Maqdisi, *Khulasah Al-Kalam ‘ala ‘Umdah Al-Ahkam* (Beirut - Lebanon: Dar al-Qalam, 2020).

<sup>35</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah* (Dar al-Adab, 1946).

<sup>36</sup> Abu al-Hasan ‘Alī ibn Muhammad, *Al-Hawī Al-Kabīr Fi Fiqh Mazhab Al-Imam Al-Syāfi’i* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017).

<sup>37</sup> Muhammad Salih ‘Usaimin, *Al-Syarḥ Al-Mumtī’ ‘Alā Zad Al-Mustaqnā’* (Muassasah Asam, 1995).

		‘Abdullāh Muḥammad ( <i>fiqh ‘ām</i> ) <sup>38</sup>
5.	وَيَذْكُرُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَفَعَهُ «لَا يَتَطَوَّعُ الْإِمَامُ فِي مَكَانِهِ وَلَمْ يَصِحَّ»	- <i>Al-Sunan wa al-Aḥkām ‘an Muṣṭafā ‘alyih Afḍāl al-Ṣalāh wa al-Salām</i> karya Ḍiyā’uddīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad ( <i>fiqh ‘ām</i> ) <sup>39</sup> - <i>Syarḥ Mukhtaṣar al-Kharqī</i> karya Abū al-Qāsim ‘Umar ibn al-Ḥusayn ibn ‘Abdullāh al-Kharqī (fikih Ḥanbalī)
6.	وَيَذْكُرُ عَنْ أَبِي لَاسٍ، «حَمَلْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِبِلٍ الصَّدَقَةِ لِلْحَجِّ»	- <i>Al-Bidāyah Syarḥ al-Hidāyah</i> karya Abū Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad (fikih Ḥanafī) - <i>Minḥah al-Sulūk fī Syarḥ Tuḥfah al-Mulūk</i> karya Abū Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad (fikih Ḥanafī)

**Ketiga**, terdapat tiga hadis *mu’allaq* dengan *ṣiḡah tamrīd* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab fikih yang telah ditentukan. Berikut adalah hadis-hadis yang dimaksud:

- (١) وَيَذْكُرُ عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: «كُنَّا نَتَنَاوَبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ فَأَعْتَمَ بِهَا
- (٢) وَيَذْكُرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «انْتُمُوا بِي وَلِيَأْتَمَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ»
- (٣) وَيَذْكُرُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: «نَفَخَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سُجُودِهِ فِي كُصُوفٍ»

<sup>38</sup> Al-Maqdisi, *Al-Sunan Wa Al-Ahkam ‘an Al-Mustafa’ Alaih Afdal Al-Salah Wa Al-Salam*.

<sup>39</sup> Al-Maqdisi, *Al-Sunan Wa Al-Ahkam ‘an Al-Mustafa’ Alaih Afdal Al-Salah Wa Al-Salam*.

## KESIMPULAN

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terdapat sepuluh hadis yang diriwayatkan dengan *ṣīgah tamrīd*. Eksistensi hadis *mu'allaq* dengan *ṣīgah tamrīd* dalam hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dikarenakan adanya peringkasan sanad dan matan, *layyin* dalam rawi, *'illat* (kecacatan) dalam *rawi*, *ḍaif*-nya rawi, dan adanya perselisihan dalam ke-*ḥujjahan rāwi*-nya. Dari sepuluh hadis dengan *ṣīgah tamrīd* yang ditemukan, hanya satu saja yang diperdebatkan ulama mengenai produk hukumnya, yakni hadis tentang paha sebagai aurat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa paha laki-laki termasuk aurat. Sedangkan Aḥmad ibn Ḥanbal berpendapat bahwa paha laki-laki bukanlah aurat karena berlandaskan hadis yang lain. Adapun hadis yang lain, enam di antaranya ditemukan dalam kitab fikih sebagai landasan hukum tanpa perdebatan dan tiga yang lain tidak ditemukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd, Khamis al-Dari. "Siyag al-Tamrid 'Ind al-Muhaddisin". *Tikrit University Journal for Sientific Asslmic*, no. 15 (2013).  
<https://www.iasj.net/iasj/article/71335>.
- 'Abd, Khamis Dari. "Siyag Al-Tamrid 'ind Al-Muhaddisin." *Tikrit University Journal for Sientific Asslmic*, no. 15 (2013).  
<https://www.iasj.net/iasj/article/71335>.
- 'Usaimin, Muhammad Salih. *Al-Syarh Al-Mumti' "Ala Zad Al-Mustaqni."* Muassasah Asam, 1995.
- . *Tanbih Al-Afham Wa Taisir Al-'Ala Syarh 'Umdah Al-Ahkam Min Kalam Khair Al-Anam Li Al-Imam Taqiy Al-Din 'Abd Al-Gani Ib 'Abd Al-Wahid Al-Maqdisi Al-Jama'ili Al-Hanbali.* al-Kitab al-'Alami, 2006.
- Al-Maqdisi, 'Abd al-Gani. *Khulasah Al-Kalam 'ala 'Umdah Al-Ahkam.* Beirut - Lebanon: Dar al-Qalam, 2020.
- Al-Maqdisi, Muhammad Ibn Abd al-Wahid. *Al-Sunan Wa Al-Ahkam 'an Al-Mustafa 'Alaih Afdal Al-Salah Wa Al-Salam.* Arab Saudi: Dar Majid Gairi, 2004.
- Al-Syaukani, Muhammad ibn 'Ali. *Wabl Al-Gamam "ala Syifa" Al-Awwam.* Maktabah ibn Taimiyah, 1995.
- Al-Tahhan, Mahmud. *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasah Al-Asanid.* Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1991.
- Dauyan, Ibn. *Manar Al-Sabil Fi Syarh Al-Dalil Juz 2.* Rufoof, 2019.
- Hamudi, Ibrahim Taha. "Siyag Al-Tamrid Wa Qawa'id Isti'maliha 'ind Al-Muhaddisin." *Majallah Diyali Li Al-Buhus Al-Insaniyyah* 1, no. 38 (2009).  
<https://djhr.uodiyala.edu.iq/index.php/DJHR2022/article/view/2108>.
- Muhammad, Abu al-Hasan 'Ali ibn. *Al-Hawi Al-Kabir Fi Fiqh Mazhab Al-Imam Al-Syafi'i.* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017.
- Rambe, Mgr Sinomba, Jannatul Husna, and Waharjani Waharjani. "THE LAW OF PRACTICING DHAIF HADITH IN FADHAIL A'MAL." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2022): 257–72.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Al-Sunnah.* Dar al-Adab, 1946.
- Abouzeid, Mohamed Sharei, and Alaelddin Hussein Rahhal. "القيم التربوية في آيات الميراث." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 20, no. 1 (2020).

- <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/14797>.
- Aidin, Faiz. “*Ṣiġat Jazm Dan Tamrīd Pada Hadis-Hadis Tarbawi Berstatus Mu ‘allaq Di Dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhari.*” B.S. thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Accessed March 13, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/719>.
- Al-Maqdisy, Muhammad Ibn Abd al-Wahid. *Al-Sunan wa al-Ahkām ‘an al-Mustafā ‘alaih Afḍal al-Salōh wa al-Salām – Juz 1 – Muqaddimah al-Tahqīq*. Saudi: Dar Majid Ghairy, 2004.
- Al-Mizzy, Yusuf. *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma’al-Rijal*. Vol. 4, n.d.
- Asqālani, Ahmad bin ‘Ali al-. *Fath Al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Vol. 6. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- . *Hady Al-Sari*. Dar al-Thayyibah, n.d.
- Bukhari, Abu Abd’illah Muhammad bin Ismail al-. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- Dauyan, Ibn. *Manar al-Sabil fi Syarḥ al-Dalil*. Rufoof. 2019.
- Dzahaby, Muhammad al-. *Tarikh Al-Islam Wa Waffiyat al-Masyahir Wa al-A’lam*. Vol. 6. Beirut: Dar al-Ghurub al-Islamy, 2002.
- Farah, Naila. “Mengenal Kitab-Kitab Hadis.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 2, no. 01 (2014). <https://jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/diya/article/view/566>.
- Khathib, Muhammad ‘Ajjaj al-. *Usul Al-Hadis Ulumuihu Wa Musthalahu*. Damaskus: Dar al-Ma’arif, n.d.
- Nadhiran, Hedhri. “Kritik Sanad Hadis: Tela’ah Metodologis.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): 91–109.
- Sakhawi, Muhammad al-. *Fath Al-Muġīṣ*. Vol. 1. Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, n.d.
- Salim, Kamal Ibn al-Sayyid. *Ṣaḥīḥ Fiqh Al-Sunnah Wa Adillatuhu Wa Tauḍīḥ Mazāhib al-A’immah*. Vol. 3. Kairo: Maktabah Taufiqiyyah, 2003.
- Sati, Ali. “*KE-HUJIAH-AN HADIS DA’IF DI KALANGAN AHLI.*” *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2 (2018): 132–46.
- Shalih, Subhi. “*Ulūm Al-Ḥadīṣ Wa Muṣṭalaḥu.*” *Dar Al-Ilmi Li Al-Malayin*, 1988.

- Tarmasi, Muhammad Mahfudz al-. *Manhaj Dzaw Al-Nadzhar*. Surabaya: Haramain, n.d.
- Thahhan, Mahmud al-. *Taisir Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ*, n.d.
- al-Basari, Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad. *Al-Hawi al-Kabir fi Fiqh Mazhab al-Imam al-Syafi’i (Wa Huwa Syarh Mukhtasar al-Muzanni) 1 – 20 ma’a al-Faharis* Juz 1. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017.
- al-Sayyid, Sabiq. *Fiqh al-Sunnah. Maktabah al-Adab*. 1946.
- Al-Maqdisi, al-Imam ‘Abd al-Gani. *Khulasah al-Kalam ‘Ala ‘Umdah al-Ahkam*. Dar al-Qalam li al-Taba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’ – Beirut/ Lebanon, 2020.
- Humaidi, Ibrahim Taha. “Siyag al-Tamrid wa Qawa’ide Isti’malihah ‘Ind al-Muhaddisin”. *Jurnal Dayali 1* No. 38, (2009), <https://djhr.uodiyala.edu.iq/index.php/DJHR2022/article/view/2108>.
- Salih, ‘Usmain, Muhammad. *Al-Syahrh al-Mumatta’ ‘ala Zad al-Mustaqni’*. Muassasah Asam, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Tanbih al-Afham wa Taisir al-‘Alam: Syarh ‘Umdah al-Ahkam min Kalam Khair al-Anam li al-Imam Taqiy al-Din ‘Abn al-Gani ibn ‘Abd al-Wahin al-Maqdisi al-Jamaili al-Hanbali*. 2006.
- Al-Shawkāni Muḥammad ibn ‘Alī. *Wabl al-Gamam ‘ala Syafa’ al-Awwam*. Maktabah Ibn Taimiyyah, 1995.